

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

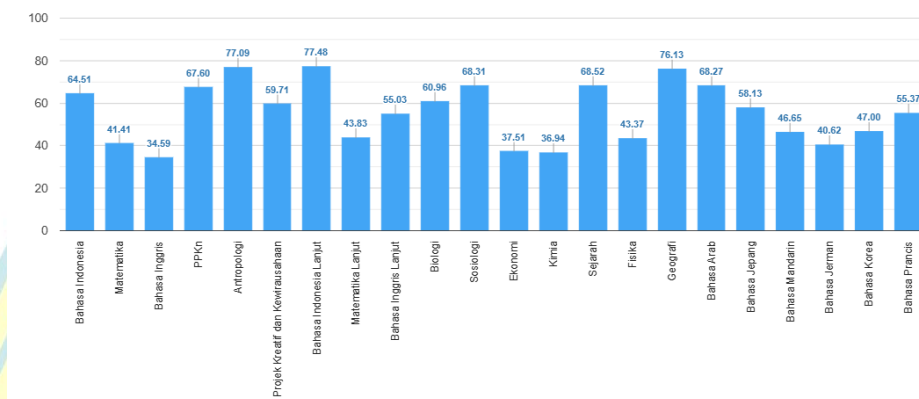
Pembelajaran Ekonomi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting sebagai dasar bagi peserta didik untuk memahami kehidupan bermasyarakat melalui penggunaan sumber daya secara rasional. Dalam kurikulum pendidikan menengah, mata pelajaran Ekonomi tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi teoritis, yakni dengan turut membantu mengembangkan kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif peserta didik dalam menghadapi berbagai fenomena ekonomi sehari-hari (Laili, 2022). Guru ekonomi memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus menantang agar kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan optimal. Namun, tanpa adanya inovasi dalam metode pembelajaran, materi ekonomi yang kompleks dan abstrak berpotensi menjadi beban kognitif bagi peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kebosanan serta menurunnya kemampuan dalam menyerap informasi (Arifin & Indrayani, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran ekonomi tidak hanya diukur dari aspek kognitif peserta didik dalam memahami konsep. Dibutuhkan peran serta dinamika aktif dari peserta didik selama pembelajaran di kelas, agar pemahaman yang diperoleh dapat berkembang secara optimal.

Dalam mencapai kinerja akademik maksimal, keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran sangat penting. Dalam konteks ini, minat

belajar memainkan peran penting sebagai penggerak utama yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi penuh (Kehle & Urhahne, 2025). Minat belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalani proses belajar (Furqon, 2024). Dalam bidang psikologi pendidikan, minat belajar dijelaskan sebagai kecenderungan internal peserta didik untuk merasa tertarik, terlibat, dan memperhatikan secara aktif terhadap suatu kegiatan belajar tertentu. Penelitian Tsai & Chang (2024) menunjukkan penemuan bahwa tingginya minat belajar peserta didik yang tertarik pada pelajaran tidak hanya menunjukkan keaktifan yang stabil, tetapi juga lebih mampu mempertahankan fokus dan perhatian terhadap materi yang diajarkan. Dari keseluruhan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa minat belajar adalah aspek internal dari dalam diri peserta didik, mampu memicu timbulnya ketertarikan, keterlibatan, motivasi, serta perhatian yang lebih aktif dan konsisten terhadap proses pembelajaran.

Interaksi positif antara pengajar dengan peserta didik di kelas memiliki hubungan yang cukup kuat dengan peningkatan minat belajar (Lasut et al., 2025). Ketika seorang guru dapat menciptakan kondisi yang nyaman serta komunikatif, minat belajar para peserta didik cenderung meningkat secara alami. Hal ini selanjutnya akan berdampak positif pada prestasi akademik peserta didik (Wahyuni *et al.*, 2024). Minat belajar bukanlah sekadar hasil dari proses belajar saja, melainkan sebagai faktor yang mempengaruhi seberapa baik peserta didik menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu,

pentingnya memperhatikan pengembangan minat belajar peserta didik harus menjadi prioritas dalam setiap desain instruksional, terutama pada mata pelajaran yang memiliki tingkat abstraksi yang cukup tinggi, seperti mata pelajaran ekonomi.



Gambar 1.1 Hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) SMA di Provinsi DKI Jakarta

Sumber: Kemendikdasmen (2025)

Kualitas proses pembelajaran ekonomi di sekolah dapat dilihat melalui capaian akademik peserta didik secara luas. Berdasarkan data hasil Tes Kemampuan Akademik (TKA) tingkat SMA di Provinsi DKI Jakarta yang dipublikasikan secara resmi oleh Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik dalam mata pelajaran Ekonomi berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lain. Nilai rata-rata mata pelajaran Ekonomi tercatat berada pada kisaran $\pm 37,51$ yang menunjukkan bahwa kemampuan akademik peserta didik SMA dalam memahami konsep-konsep Ekonomi masih kurang optimal dibandingkan mata pelajaran ilmu sosial lainnya seperti Geografi,

Sosiologi, atau Sejarah yang memiliki nilai rata-rata lebih tinggi. Capaian hasil TKA dalam mata pelajaran Ekonomi yang rendah merepresentasikan bahwa masih terdapat permasalahan dalam praktik pembelajaran.

Fenomena tersebut bukan hanya menunjukkan rendahnya pemahaman konsep, tetapi juga menjadi bukti nyata atas rendahnya minat belajar peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pandangan tersebut didukung oleh gagasan Slameto (2015) yang menggarisbawahi bahwa tinggi rendahnya ketertarikan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui capaian prestasi belajar yang mereka peroleh. Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar ini didukung oleh penelitian Iskandar & Nurulita (2023) serta Tambalitan & Aseng (2023), yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar Ekonomi. Iskandar & Nurulita (2023) menjelaskan bahwa minat belajar yang tinggi akan memengaruhi sikap dan perilaku belajar yang positif. Lebih lanjut, Azizah & Widoningtyas (2025) menyatakan bahwa minat belajar dalam proses pengolahan informasi di kelas memainkan peran penting dalam menentukan hasil akhir akademik.

Dari perspektif lain, temuan Hidayah *et al.*, (2026) menyoroti dampak positif Tes Kemampuan Akademik (TKA) berhasil memicu minat belajar, memperkuat ketertarikan untuk memahami materi, serta mendorong mereka agar belajar mandiri dan berpartisipasi aktif selama proses belajar di kelas. Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan hasil sebaliknya. Rendahnya nilai TKA mata pelajaran Ekonomi pada peserta didik tidak

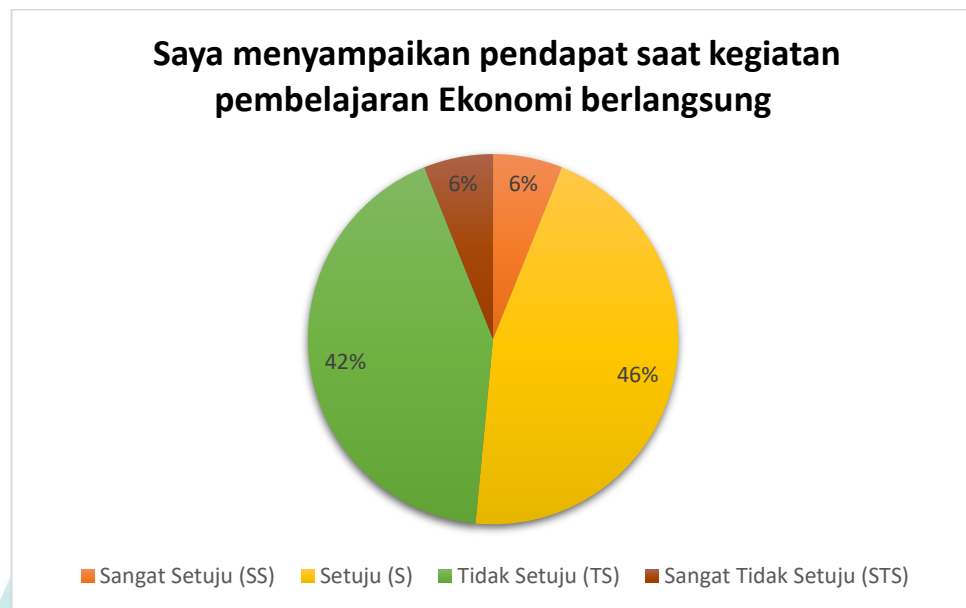
hanya menunjukkan bahwa pemahaman konsep masih kurang optimal, tetapi juga menunjukkan bahwa minat belajar mereka masih perlu ditingkatkan. Peserta didik mungkin memiliki kesulitan dalam mengaitkan teori-teori Ekonomi dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Akibatnya, ketika menghadapi soal-soal evaluasi yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah, peserta didik belum mampu menampilkan hasil terbaik mereka.

Argumen tersebut turut diperkuat oleh temuan pra-penelitian yang telah dilakukan di kelas X di SMA Negeri 36 Jakarta. Pengumpulan data awal ini melibatkan 33 peserta didik kelas X sebagai responden. Pelaksanaan tahap pra-penelitian ini diselenggarakan pada tanggal 23 Januari hingga 24 Januari 2026 dengan menggunakan platform *Google Formulir*.



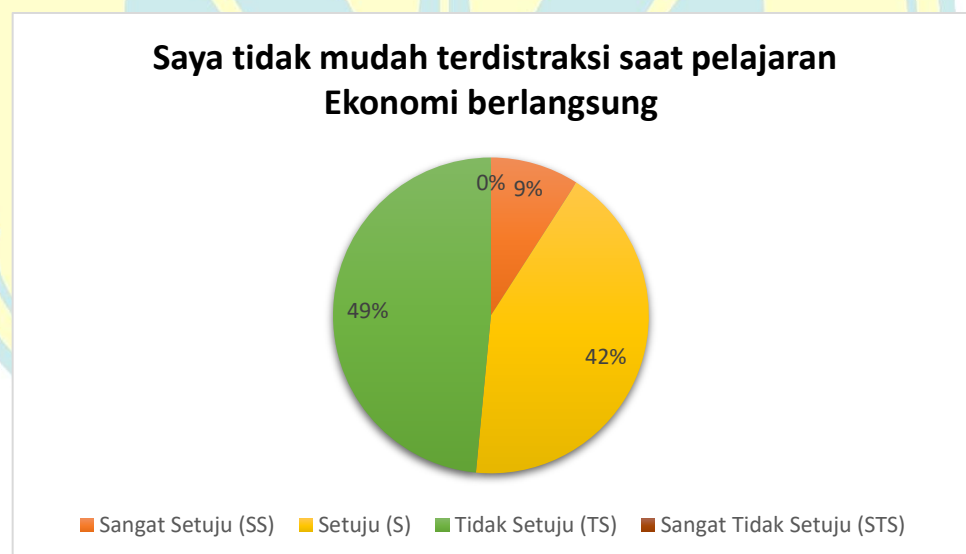
Gambar 1.2 Hasil Jawaban Kuesioner Angket Minat Belajar

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)



Gambar 1.3 Hasil Jawaban Kuesioner Angket Minat Belajar

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)



Gambar 1.4 Hasil Jawaban Kuesioner Angket Minat Belajar

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner minat belajar kepada 33 peserta didik SMA Negeri 36 Jakarta,

ditemukan fenomena yang menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik masih perlu dioptimalkan. Data menunjukkan bahwa pada pernyataan “Saya aktif bertanya ketika ada materi Ekonomi yang belum saya pahami”, sebanyak 55% peserta didik menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Sehingga terlihat jelas sebagian besar peserta didik masih pasif atau ragu-ragu untuk bertanya saat menghadapi materi Ekonomi yang sulit dipahami. Selain itu, pernyataan mengenai “Saya menyampaikan pendapat saat kegiatan pembelajaran Ekonomi berlangsung” sebanyak 48% peserta didik menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Kemudian pernyataan “Saya tidak mudah terdistraksi saat pelajaran Ekonomi berlangsung”, memiliki sebanyak 49% peserta didik menjawab “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju”. Meskipun memiliki selisih 1 responden yang menjawab ketidaksetujuan mengenai kedua pernyataan tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa kurang optimalnya angka pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perhatian dan keterlibatan peserta didik dalam menyerap informasi baru yang sulit masih tergolong lemah. Hal ini juga menandakan model pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya mampu membangkitkan gairah belajar peserta didik secara merata dan belum mampu menekan kecenderungan perilaku yang tidak produktif selama jam pelajaran berlangsung.

Untuk memperkuat hasil interpretasi data tersebut, kategori tingkat minat belajar dalam penelitian ini merujuk pada Riduwan (2018), yang membagi persentase skor ke dalam lima kategori, yaitu 81%-100% sangat

tinggi, 61%-80% tinggi, 41%-60% sedang, 21%-40% rendah, dan 0%-20% sangat rendah. Berdasarkan klasifikasi tersebut, persentase hasil pra-penelitian yang berada pada rentang 48% hingga 55% dikategorikan sedang. Namun demikian, karena persentase tersebut muncul pada jawaban negatif, yakni “Tidak Setuju” dan “Sangat Tidak Setuju” terhadap indikator-indikator minat belajar, maka kondisi ini mengindikasikan bahwa minat belajar peserta didik berada di tingkat sedang dengan kecenderungan yang rendah. Sejalan dengan Kurniawan *et al.* (2024), meskipun salah satu indikator minat belajar peserta didik menunjukkan nilai yang lebih besar, hal ini tetap perlu ditindaklanjuti karena memengaruhi hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tepat dengan menerapkan strategi, model, maupun media pembelajaran yang inovatif agar minat belajar peserta didik untuk mempelajari Ekonomi dapat meningkat.

Sebagai langkah strategis untuk mengatasi minat belajar yang kurang optimal dan keaktifan peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi opsi yang sangat relevan. Model pembelajaran bertindak sebagai panduan dalam mengorganisasi berbagai elemen pembelajaran seperti tujuan, strategi, materi, media, dan evaluasi yang saling terhubung, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Senadheera et al., 2024). Seperti yang disampaikan oleh Juwanti dkk, model pembelajaran yang tidak menyenangkan, tidak efektif, cenderung monoton, atau kurang bervariasi dapat menyebabkan hasil belajar peserta didik tidak optimal (Setiawati et al., 2024). Oleh karena

itu, diperlukan adanya model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Pendekatan semacam ini sangat penting untuk mengubah peserta didik menjadi lebih proaktif selama di kelas, sekaligus dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Salah satu alternatif solusi yang menjanjikan, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menjadi pilihan yang sangat relevan. Model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Smith mengacu pada pendekatan pengajaran berpusat pada pemanfaatan kelompok kecil, dimana peserta didik mengedepankan kerja sama satu sama lain guna meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran mereka sendiri, serta saling memperkaya pengetahuan (Kilpeläinen-Pettersson et al., 2025). Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mendorong timbulnya saling ketergantungan antara anggota dalam kelompok. Kerjasama memerlukan partisipasi dari seluruh anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga keberhasilan sebuah tim sangat bergantung pada kontribusi dan keberhasilan setiap anggota tim tersebut (Thi Thu Ha, 2024).

Bećirović (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif secara positif memprediksi motivasi dan hasil akademik peserta didik. Selain itu, Nwuba et al. (2023) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kelompok memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat akademik peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran

kooperatif merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan kerja sama antara peserta didik dan menerapkan prinsip ketergantungan positif di dalam kelompok kecil. Model ini mengharuskan setiap peserta didik untuk mengambil peran proaktif dan memegang tanggung jawab penuh terhadap progres belajarnya sendiri maupun teman sekelompoknya. Melalui partisipasi kolektif inilah, ketercapaian minat belajar dapat direalisasikan secara optimal.

Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe atau jenis, salah satu varian spesifik dari pendekatan ini adalah model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model pembelajaran TSTS menurut Aji & Wulandari (2021) adalah bentuk kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam kelompok kecil, dimana selama prosesnya para peserta didik melakukan diskusi antar sesama anggota kelompok serta dengan kelompok lainnya untuk mengatasi suatu masalah tertentu. Model pembelajaran TSTS mengatur anggota kelompok menjadi dua peran yang berbeda. Peran pertama sebagai tuan rumah, yang bertugas mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain yang berkunjung. Peran kedua sebagai tamu, yang bertugas menerima dan mempelajari hasil diskusi dari kelompok yang dikunjungi. Peran ini bertujuan untuk membantu peserta didik berkolaborasi, memikul tanggung jawab, mencari jalan keluar atas setiap permasalahan, serta saling memberikan dukungan (Isnain et al., 2023). Penerapan model pembelajaran TSTS ini selain menuntut tanggung jawab peserta didik untuk menguasai topik di kelompoknya sendiri, juga dapat

memperoleh pemahaman materi dari kelompok lain melalui aktivitas bertemu dan bertukar informasi. Aktivitas ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sekaligus menyenangkan, serta pendorong kuat sikap kerja sama dalam mengatasi masalah.

Optimalisasi penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) bergantung pada media pendukung atau alat visual di dalam kelas. Dukungan media visual ini berperan penting dalam menuntun peserta didik untuk membangun dan mengelola pemahaman mereka terhadap materi secara komprehensif. Salah satu media pembelajaran yang dapat diterapkan adalah media *mind mapping*. Menurut Bukhari, *mind mapping* merupakan langkah penting dalam mengubah sebuah ide menjadi paragraf atau teks, yang membantu peserta didik dalam proses penulisan dengan memberikan kemudahan dalam mengembangkan ide-ide yang ada di pikiran mereka dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan dari luar otak (Chalak & Rastgoo, 2021). Hasil *mind mapping* yang beragam yang dihasilkan oleh individu atau kelompok menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam pola berpikir dan tingkat kreativitas mereka. Selain itu, Jabade & Nadaf (2024) mengungkapkan bahwa *mind mapping* berperan efektif dalam meningkatkan kemampuan mengingat informasi serta persepsi terhadap proses pembelajaran.

Awosika & Okoli (2023) mengemukakan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *mind mapping* memiliki dampak positif dalam meningkatkan minat akademik peserta didik di sekolah menengah. Strategi ini membentuk

hubungan antara pikiran dan ide dalam kelas, mendorong kreativitas dan kemampuan mengingat dengan memanfaatkan stimulator utama seperti warna, yang menarik perhatian dan meningkatkan kepuasan otak saat membangun *mind mapping*, sehingga minat peserta didik dalam proses belajar dapat meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa *mind mapping* tidak sebatas berperan sebagai media penunjang dalam memahami topik pelajaran, melainkan juga menjadi cara untuk melatih kemampuan berpikir kreatif serta membangun individualitas peserta didik (Riswanti et al., 2023). Dalam penelitian ini, *mind mapping* digunakan sebagai media atau alat visual untuk membantu dalam penyerapan informasi terkait materi ajar oleh peserta didik ketika implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) telah banyak dilakukan secara luas, terutama dalam hal meningkatkan hasil belajar serta keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tipe TSTS. Penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh (Aji & Wulandari, 2021; Diningsih et al., 2025; Qotrunnada & Andriansyah, 2024; Sarianti et al., 2022). Dampak positif dari model ini juga didukung oleh penelitian terdahulu, di mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terbukti memberikan pengaruh yang

signifikan terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik (Delfian & Arita, 2025; R. R. Putri & Susanto, 2023). Selain itu, integrasi model pembelajaran TSTS yang menggunakan *mind mapping* sebagai alat bantu terbukti secara empiris mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, *mind mapping* mempermudah peserta didik menyerap informasi, memahami topik pelajaran, serta mendorong aktivitas berpikir kreatif (Ekayani et al., 2020; Pasaribu et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu masih banyak menitikberatkan pada hasil belajar sebagai variabel terikat, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji minat belajar sebagai variabel utama masih relatif terbatas. Beberapa temuan riset terdahulu membuktikan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki potensi untuk meningkatkan minat belajar. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Asdiana, 2023; Hidayat et al., 2023; Mulyantini et al., 2019), membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan minat belajar peserta didik. Selain itu, penelitian sebelumnya biasanya hanya menerapkan model pembelajaran tanpa mengkombinasikannya dengan media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman materi secara visual. Penelitian yang membahas penggunaan *mind mapping* umumnya berdiri sendiri sebagai media pembelajaran dan belum banyak dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, terutama untuk pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA. Oleh karena itu, terdapat

kesenjangan penelitian antara kondisi pembelajaran di lapangan dengan fokus penelitian sebelumnya, khususnya melalui pengintegrasian model pembelajaran yang inovatif sebagai solusi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dipadukan dengan penggunaan *mind mapping* sebagai media pembelajaran visual dalam pembelajaran Ekonomi di tingkat SMA. Penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada peningkatan minat belajar peserta didik sebagai variabel terikat utama, sehingga tidak hanya menelaah efektivitas model pembelajaran berdasarkan hasil belajar semata, tetapi juga berdasarkan proses dan aspek keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan mengambil konteks pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta, harapannya, temuan dari studi ini dapat menjadi rujukan empiris dalam merancang strategi pembelajaran Ekonomi yang lebih inovatif, yakni perpaduan antara model pembelajaran kooperatif dengan *mind mapping* demi mengoptimalkan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, peneliti berkeinginan mengangkat permasalahan mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap minat belajar melalui skripsi dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan Media *Mind Mapping* Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik SMA Negeri 36 Jakarta”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut ini beberapa pertanyaan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan Media *Mind Mapping* Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik SMA Negeri 36 Jakarta”, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan minat belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media *mind mapping* dibandingkan minat belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media *mind mapping* berpengaruh terhadap minat belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 36 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini secara spesifik dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan minat belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media *mind mapping* dibandingkan minat belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media *mind mapping* berpengaruh terhadap minat belajar ekonomi peserta didik SMA Negeri 36 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah luaran positif, baik pada manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis, yang meliputi:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan di bidang pendidikan, utamanya mengenai strategi pengajaran Ekonomi di tingkat SMA. Hal ini direalisasikan dengan mengkaji implikasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan media *mind mapping* terhadap minat belajar peserta didik. Di samping itu, hasil riset ini juga sangat potensial untuk dijadikan literatur rujukan bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada inovasi model pembelajaran TSTS serta peningkatan minat belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi tenaga pendidik, luaran riset ini dapat difungsikan sebagai landasan praktis dalam merumuskan strategi instruksional pada

mata pelajaran Ekonomi. Harapannya, guru mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang beraneka ragam, inovatif, dan berpusat pada kemandirian peserta didik, yang pada gilirannya tingkat minat peserta didik dapat meningkat.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan media *mind mapping*, sehingga dapat meningkatkan minat belajar ekonomi peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ekonomi melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), media *mind mapping*, serta faktor internal peserta didik dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah.